

# **Menamai Allah dalam Pergulatan Identitas**

Berteologi Kontekstual Melalui Studi Tentang Waria

Di Tengah-tengah Keterasingan Identitas

**Tesis**



**Penrad Siagian**

50100279

**Program Pascasarjana Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta**

**2012**

## Lembar Pengesahan

Tesis dengan Judul:

**Menamai Allah Dalam Pergulatan Identitas**  
Berteologi Kontekstual Melalui Studi Tentang Waria  
Di Tengah-tengah Keterasingan Identitas

Telah Diajukan dan Dipertahankan oleh:

**Penrad Siagian (NIM: 50100279)**

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada hari Jumat, 11 Januari 2013.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
(Pdt. Prof. Dr (HC) E. Gerrit Singgih, Ph.D)

  
(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar)

Penguji

Tanda Tangan

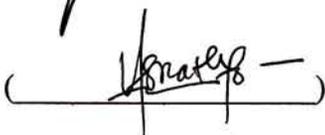
1. Pdt. Robert Setio, Ph.D

2. Pdt. Prof. Dr (HC) E. Gerrit Singgih, Ph.D

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar







Disahkan oleh,



**Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D**

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Teologi

## Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Penrad Siagian

NIM : 50100279

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis dengan judul: “**Menamai Allah Dalam Pergulatan Identitas** - Berteologi Kontekstual Melalui Studi Tentang Waria Di Tengah-tengah Keterasingan Identitas”, ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat untuk dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Penrad Siagian



## Kata Pengantar

Kehidupan adalah jejak langkah kemanusiaan. Jejak-jejak kemanusiaan yang mendapatkan fitrahnya sebagai manusia. Fitrah kemanusiaan yang lahir dari Rahim Sang Pencipta sekaligus Pemilik kehidupan. Demikianlah manusia menjadi gambar dan citra Allah, sebuah wajah Allah yang sedang melukis jejak-jejak kemanusiaannya dalam kanvas kehidupan.

Tesis ini adalah sebuah usaha yang juga hendak melukiskan sebuah wajah kemanusiaan. Sebuah wajah kemanusiaan yang selama ini tidak mendapatkan ruang dan tempat yang sama dengan wajah-wajah yang lain dalam kanvas Allah, yakni wajah dan realitas kehidupan waria. *Rezim of truth* heteronormativitas yang telah menjadi fondasi ideologis dalam diskursus wacana pada akhirnya telah mengingkari dan menafikan wajah Allah dalam wajah-wajah kehidupan waria. Identitas waria, melalui *power and knowledge* heteronormativitas tersebut di produksi dan direproduksi sebagai sebuah abnormalitas, yang akibatnya terjadinya dehumanisasi atas kemanusiaan waria. Waria mengalami diskriminasi, kekerasan, pelecehan dan disingkirkan hampir dari semua dimensi dan ruang kehidupan.

Karena itu, tesis ini, melalui penelusuran terhadap jejak langkah dan perjalanan kehidupan waria, paling tidak hendak memperlihatkan bahwa waria adalah juga wajah-wajah kemanusiaan yang sama seperti yang lain berkehendak untuk merengkuh fitrah kemanusiaannya yang dilahirkan dari rahim Allah pemilik kehidupan itu. Namun pengalaman hidupnya dalam merengkuh dan melukis wajah-wajah kemanusiaannya, adalah sebuah potret kehidupan di garis batas yang menjadi penanda sebuah realitas *tepi* yang jauh dari pusat kehidupan, yang

dengannya usaha tersebut menjadi sebuah ratapan kepada Allah dalam religiusitas dan teologi waria. Sebab heteronormativitas telah menjadikan para waria *liyan* bagi sesama manusia.

Karena itu, usaha dalam melukiskan kembali wajah-wajah kemanusiaan waria melalui tesis ini, bagi penulis adalah sebuah tanggungjawab kemanusiaan dan sebuah sikap teologis bela rasa sebagai sesama manusia. Ada banyak tantangan dan pergumulan yang dilalui oleh penulis dalam proses penyelesaian tesis ini, terutama berpulangnya kehadiran Allah, almarhum ayahanda tercinta P. Siagian (Op. Eirene doli) disaat penulis masih sangat membutuhkan motivasi dan semangat dalam proses penulisan tesis ini. Namun syukur *Alhamdulillah* kepada Allah Sang Rahim Kehidupan, setelah melalui jalan panjang dan berliku akhirnya proses penulisan tesis ini dapat diselesaikan yang sekaligus juga sebagai penanda selesainya studi Magister Sains Teologi yang penulis tempuh di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Ada banyak wajah yang menjadi inspirasi dan penyemangat dalam proses penyelesaian studi dan tesis ini. Yang harus disebutkan tentu saja adalah para waria baik secara individu maupun komunal melalui komunitas Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Yogyakarta, LSM Kebaya Yogyakarta, Ikatan Waria Yogyakarta (Iwayo), PLU Satu Hati Yogyakarta yang telah berbagi pengalaman hidup dan ratapan yang menguatkan *sense of humanity* penulis. Penulis hanya mampu mengucapkan: teruslah berjuang merengkuh fitrahmu dan melukiskan wajahmu di kanvas Allah.

Begitu juga, penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang turut terlibat dan memberi kontribusi yang tidak dapat penulis lupakan dalam proses studi dan penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Pdt. Prof. Dr (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang telah memberikan pembelajaran, berbagi pengetahuan serta membuka dan menumbuhkan wawasan berteologi kontekstual kepada penulis selama masa-masa perkuliahan dan sekaligus juga yang telah membimbing penulis dengan sabar selama proses penulisan tesis ini. Begitu juga kepada Pdt. Dr. Asnat Niwa Natar, yang menjadi pembimbing II dan teman diskusi selama proses penulisan tesis ini. Dan kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D, yang memberi banyak masukan serta telah memeriksa dan mengkritisi tesis ini dalam Ujian tesis bagi penulis.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D sebagai Ka. Prodi. Pascasarjana Teologi, dan Prof. Dr. J.B. Banawiratma selaku dosen wali, serta segenap dosen Prodi. Pascasarjana Teologi UKDW yang tak terhingga sumbangannya yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan selama proses studi penulis.
3. Moderamen GBKP yang telah memberikan kesempatan dan rekomendasi bagi penulis untuk studi pascasarjana ini.
4. GBKP Rg. Semarang dan GBKP Rg. Yogyakarta atas dukungan baik moril maupun materil yang telah diberikan.

5. Institut DIAN/Interfidei Yogyakarta yang telah memberikan banyak hal bagi penulis terutama wacana dan pengalaman lapangan dalam realitas pluralisme demi kemanusiaan.
6. Kawan-kawan angkatan 2010, secara khusus Yosia Polando Ressa yang telah menjadi teman diskusi, Edy Liverda, Panggalo, Yanice, Olive, Sampe, Tyas Legowo, Daryatno, Hananto, Rio, Deskuart, Kosa, Indah, Rajiun, Yeheziel, Wiwik, Woro, Firdaus Andono dan Eni Gulo, terimakasih atas kebersamaannya dan menjadi teman seperjalanan dalam merengkuh cita dan harapan. Begitu juga kepada staf pegawai Prodi. Pascasarjana Teologi: Mbak Tyas, Yuni, Indah, mas Adi dan mas Ary, terimakasih atas pelayanannya.
7. Kepada orang tua penulis, Almarhum Ayahanda P. Siagian dan bunda S br. Simanjuntak (Op. Eirene), begitu juga Mama J. Sembiring dan Mami L. br. Ginting (Bolang dan Iting) atas dukungan, doa dan motivasinya.
8. Kepada keluarga besar Op. Eirene Siagian: J. Nababan, SH (Bp. Hara)/N. br. Siagian, AMD, Drs. S. Butarbutar (Bp. Ruth)/Dra. M. br. Siagian, Pdt. R. Simamora, M.Th (Bp. Kiel)/R. br. Siagian, SPAK, K. Siagian, SH (Bp. Dita)/E. br. Silalahi, SE dan Imanuel Siagian, S.Sn. Begitu juga keluarga besar Bolang Doanta Sembiring: M. Karo-karo (Bp. Evi)/T. br. Sembiring, W. Sembiring (Bp. Doanta)/S. br. Sembiring, Th. Sembiring, ST (Bp. Gabriel)/R. br. Singarimbun, SE dan Dheny Handayani br. Sembiring, AMD. Terimakasih atas dukungan dan doanya.
9. Secara khusus, tesis dan gelar kesarjanaan yang telah diraih ini, penulis dedikasikan kepada istri dan Anak tercinta Pdt. Elvita br. Sembiring dan

Eirene Christy br. Siagian. Tak ada kata yang dapat terucap bagi istriku tercinta, terimakasih atas cinta, cita dan harapan dan yang telah berjuang dan berbagi bersama penulis dalam menjalani hari-hari kehidupan keluarga dan pelayanan. Terimakasih atas motivasi dan semangat terlebih kerelaannya menjalani masa-masa seorang diri menjaga dan mendidik anak kami tercinta yang penulis tinggalkan selama proses studi ini. Dan kepada Matahariku Eirene Christy br. Siagian, yang selalu menjadi penyemangat dan kebahagiaan bagi penulis dalam menempuh dan menyelesaikan proses studi ini. Bersinarlah Matahariku.... Bersinarlah menjadi terang bagi kehidupan. I LOVE U.

*Akhirulkalam*, tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap bahwa melalui tesis ini wajah-wajah kemanusiaan mendapatkan fitrahnya dalam kehidupan sebagai wajah-wajah Allah di bumi.

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Penrad Siagian

## Abstraksi

Konstruksi abnormalitas terhadap identitas waria yang berangkat dari ideologi heteronormativitas, pada akhirnya menjadikan kehidupan para waria menjadi sangat problematik. *Regime of truth* dari ideologi heteronormativitas yang menuntut keharusan untuk menjadi heteroseksual dengan kesesuaian identitas gender dan identitas seksual dalam oposisi biner laki-laki dan perempuan, bahwa kalau beranatomi laki-laki, maka harus maskulin, dan sebaliknya bila beranatomi perempuan maka harus feminin, dan relasi seksual yang berorientasi hanya pada reproduksi keturunan telah mengakibatkan kehidupan dan keberadaan waria menjadi *liyan* dalam ruang-ruang kehidupan. Ditolak keluarga, mendapatkan perlakuan diskriminatif dan kekerasan di ruang publik dan di stigma sebagai amoral serta melawan kodrat ilahi dalam ruang keberagamaan adalah wajah realitas sosio-religius waria dalam identitas *liyan* yang me(di)lekat-kan dalam dirinya.

Wajah realitas sosio-religius seperti diatas dalam kerangka konstruksionisme, pada akhirnya menjadi *apparatus-apparatus* yang mempengaruhi konstruksi identitas dan religiusitas waria. Bahwa ekspresi religiusitas waria berkoeksistensi dengan realitas kehidupan mereka yang antagonistik yang dialami melalui keterasingan identitas dan diskriminasi sosio-religius dan yang pada akhirnya memperlihatkan cara beragama dan berteologi yang khas konteks waria. Intinya, identitas berkaitan dengan sistem makna keyakinan atau religiusitas dalam diri seorang waria.

## Daftar Isi

<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>i</b>
<b>Surat Pernyataan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstraksi .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Bab I. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan dan Pembatasan Masalah .....	12
3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	13
4. Subjek dan Tempat Penelitian .....	13
5. Metode Penelitian .....	15
6. Judul dan Sistematika .....	17
<b>Bab II. Ideologi, Identitas dan Religiositas:</b>	
<b>Sebuah Pendekatan dan Teori .....</b>	<b>19</b>
1. Pendahuluan .....	19
2. Waria dalam Konstruksi Identitas .....	19
3. Waria dalam Pergulatan Identitas Tubuh:	
Gender dan Seksualitas .....	28
4. Identitas, Agama dan Religiusitas .....	37
5. Membangun Teologi dalam Pergulatan Identitas:	
Fokus dan Pendekatan .....	41
<b>Bab III. Kosmologi Waria .....</b>	<b>44</b>
1. Pendahuluan .....	44
2. Fenomena Ke-Waria-an dan Homoseksualitas dalam Budaya dan Masyarakat Nusantara .....	47
3. Waria Yogyakarta .....	52

3.1. Gambaran Waria Yogyakarta .....	52
3.2. Kondisi Sosial Ekonomi .....	57
4. Ruang Sosial Waria .....	59
4.1. Penolakan Keluarga .....	61
4.2. Masyarakat Dan Negara: Diskriminasi dan Kekerasan di Ruang Publik .....	66
4.3. Agama: Amoral dan Melawan Kodrat Ilahi .....	72
5. <i>Cebongan</i> .....	75
6. Tubuh dan Seksualitas: Bergulat Mendefenisikan Diri .....	80
7. Diri, Agama dan Tuhan: Ekspresi Religiusitas Waria .....	88
<b>Bab IV. Menamai Allah dalam Pergulatan Identitas - Berteologi</b>	
<b>Khas Waria</b> .....	<b>101</b>
1. Pendahuluan .....	101
2. Teologi Waria: Ratapan Kepada Allah .....	102
3. Wacana Khas Berteologi Waria: Membingkai Teologi .....	106
4. Teologi – Kristologi: Allah dalam Konstruksi Teologi Waria .....	113
4.1. Allah Waria: Sang <i>Liyan</i> dalam Matafora Transgender .....	113
4.2. Allah Waria: Sang <i>Liyan</i> Dalam Kelemah - Lembutan Bapa .....	120
4.3. Yesus Waria: Sang <i>Liyan</i> yang Menderita Bersama Waria di Pinggiran .....	125
5. Komunitas, Gereja dan Misi: Meja Perjamuan Bagi Semua .....	132
<b>Bab V. Penutup</b> .....	<b>137</b>
1. Kesimpulan .....	137
2. Saran .....	140
<b>Bibliografi</b> .....	<b>143</b>

## Abstraksi

Konstruksi abnormalitas terhadap identitas waria yang berangkat dari ideologi heteronormativitas, pada akhirnya menjadikan kehidupan para waria menjadi sangat problematik. *Regime of truth* dari ideologi heteronormativitas yang menuntut keharusan untuk menjadi heteroseksual dengan kesesuaian identitas gender dan identitas seksual dalam oposisi biner laki-laki dan perempuan, bahwa kalau beranatomi laki-laki, maka harus maskulin, dan sebaliknya bila beranatomi perempuan maka harus feminin, dan relasi seksual yang berorientasi hanya pada reproduksi keturunan telah mengakibatkan kehidupan dan keberadaan waria menjadi *liyan* dalam ruang-ruang kehidupan. Ditolak keluarga, mendapatkan perlakuan diskriminatif dan kekerasan di ruang publik dan di stigma sebagai amoral serta melawan kodrat ilahi dalam ruang keberagamaan adalah wajah realitas sosio-religius waria dalam identitas *liyan* yang me(di)lekat-kan dalam dirinya.

Wajah realitas sosio-religius seperti diatas dalam kerangka konstruksionisme, pada akhirnya menjadi *apparatus-apparatus* yang mempengaruhi konstruksi identitas dan religiusitas waria. Bahwa ekspresi religiusitas waria berkoeksistensi dengan realitas kehidupan mereka yang antagonistik yang dialami melalui keterasingan identitas dan diskriminasi sosio-religius dan yang pada akhirnya memperlihatkan cara beragama dan berteologi yang khas konteks waria. Intinya, identitas berkaitan dengan sistem makna keyakinan atau religiusitas dalam diri seorang waria.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Diskursus tentang fenomena waria (wanita-pria<sup>1</sup>) adalah diskursus dalam ruang keprihatinan yang kompleks. Dikatakan keprihatinan yang kompleks, sebab diskursus tentang waria di satu sisi tidak dapat dibincangkan lepas dari situasi diskriminatif, marginal dan pejoratif, namun sisi yang lain adalah bahwa fenomena waria bukanlah fenomena yang dapat diperbincangkan secara tunggal dari satu faktor dan dimensi tertentu saja, tapi akan memasuki beragam ruang dan wacana yang telah berkelindan sedemikian rupa mengitari fenomena ke-waria-an tersebut, mulai dari dimensi sosial, budaya, politik, hingga dimensi ke-agama-an, mulai faktor biologis hingga psikologis. Problematika diskursus seperti di atas, menurut hemat penulis muncul sebagai akibat dari premis *abnormalitas*<sup>2</sup> yang

---

<sup>1</sup> Waria atau yang sering juga disebut wadam atau banci secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan; tidak ubahnya seperti kaum perempuan yang lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan berbicara dan berdandan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah.

<sup>2</sup> Menurut Ruth Benedict penggolongan dari tipe kepribadian “normal” dan “abnormal” berhubungan erat dengan perumusan konfigurasi atau pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari suatu masyarakat. Pengkategorian “normal” dan “abnormal” merupakan upaya standarisasi nilai. Penetapan standar ini diraih dengan cara dominasi maupun hegemoni (baik persetujuan dengan dalih moral maupun intelektual). Standarisasi tidak pernah terlepas dari upaya pelembagaan atau institusionalisasi yang merujuk pada nilai-nilai yang dianggap memenuhi kualifikasi normalitas dari kepentingan gender, agama, kelas, dan juga etnisitas tertentu. Standarisasi memuncak pada upaya keras melakukan normalisasi, yakni terdapat pihak yang menentukan dan ditentukan sebagai normal atau abnormal. Pihak yang menentukan standar secara otomatis menganggap diri lebih normal. Sebaliknya, pihak yang ditentukan standar itu dengan mudah dikategorikan abnormal. Pihak kedua inilah ditetapkan sebagai patologi sosial (penyakit masyarakat) yang mengalami penyimpangan, yang lantas dalam pandangan dominan didudukkan sebagai obyek yang harus didisiplinkan dan dihukum. Lih. James Danandjaja. “Homoseksual atau Heteroseksual?”, dalam Srinthil-Media Perempuan Multikultural: *Menggugat Maskulinitas dan Femininitas* (Jakarta: Kajian Perempuan Desantara, 2003), P.50-63.

mendasari konstruksi identitas waria yang pada gilirannya menciptakan ambivalensi sikap dan perilaku baik dari waria itu sendiri dalam merepresentasikan dirinya di tengah-tengah ruang sosial maupun berdampak terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam merespon keberadaan dan realitas waria di tengah-tengah ruang sosial.

Dede Oetomo, dalam bukunya "*Memberi Suara Pada Yang Bisu*" menyatakan bahwa seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari: 1) identitas seksual (seks biologis-nya), berupa gradasi kejantanan atau kebetinaan, 2) perilaku (peran) gendernya, baik sebagaimana ditentukan oleh budayanya ataupun berupa pilihannya sendiri yang bertentangan dengan budayanya itu, dan 3) orientasi (preferensi) seksualnya, baik itu sesuai dengan ketentuan dari budayanya maupun menyimpang dari ketentuan itu.<sup>3</sup>

Waria, yang sering juga disebut dengan wadam atau banci, adalah sebutan untuk menunjuk seorang yang secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan; tidak ubahnya seperti kaum perempuan yang lainnya, perilaku mereka, cara berjalan, berbicara dan berdandan mereka mirip perempuan, dikategorikan sebagai transeksual dan transgender di mana identitas gender dan anatomi seksualnya tidak berkesesuaian.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003), p.28.

<sup>4</sup> Victoria Clarke dkk, mendefinisikan trans sebagai: An umbrella term for people whose sex/gender diverges in some way from the sex/gender they were assigned at birth, including those who identify with the label transsexual. Transsexual experience a discrepancy between their gender identity and the sex they were assigned at birth and often seek treatment to modify their body. The term transgender is often used to describe people who live outside of dominant gender norms without seeking surgical intervention; it is also used an umbrella term to describe all those people whose gender identity does not mesh with their assigned sex. Victoria Clarke, Sonja J. Ellis, Elisabeth Peel and Daniel W. Riggs, *Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Queer Psychology*,

Merujuk pada kategori seksualitas, seperti di atas, maka, waria adalah seorang transeksual. Transeksualisme adalah kategori psikologis, yang menunjuk pada seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis,<sup>5</sup> yang oleh Devault & Lyarber didefinisikan sebagai individu yang identitas gender dan anatomi seksualnya tidak cocok. Seorang transseksual merasa terjebak dalam tubuh dan anatomi seksual yang salah dan menyebutkan bahwa, di mana identitas jenis kelamin yang dimiliki seorang transeksual ini berlawanan dengan jenis kelamin yang "dikenakan" kepadanya berdasarkan genital fisiknya.<sup>6</sup> Sementara kategori transgender bagi waria dalam hal ini mengandung pengertian bahwa konstruksi gender tidak hanya terbatas pada pilihan "laki-laki" atau "perempuan" saja. Waria merupakan kemungkinan-kemungkinan lebih luas tentang konstruksi dan pilihan gender daripada sekedar kategori yang didasarkan pada oposisi biner "laki-laki/perempuan".<sup>7</sup>

Berbeda dengan kelompok yang berorientasi homoseksual yang merupakan gejala seksualitas paling dekat dengan waria, di mana homoseksual merupakan hubungan seksual antara jenis kelamin yang sama, yang secara lebih luas didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks pokok atau dasar, entah diwujudkan atau dilakukan atau pun tidak, yang secara emosional dan seksual

---

(New York: Cambridge University Press, 2010), p. 270. Lih. Juga, Vina Salviana, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Yogyakarta: UMM, 2005), p. 9-11.

<sup>5</sup> Hauken, *Ensiklopedia Etika Medis*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka caraka, 1989),p.148.

<sup>6</sup> Bryan Devault & Barbara Lyarber, *Human Sexuality, Diversity in Contemporary America, fifth edition*. (New York: MC Graw Hill CompanyInc., 2005), p.34

<sup>7</sup> Moh. Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), p. 2

diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya,<sup>8</sup> yang sering disebut dengan istilah *gay* bagi kaum homoseksual laki-laki dan *lesbian* merujuk kepada wanita homoseks, maka pada waria walaupun memiliki orientasi seksual yang sama seperti dengan kelompok homoseksual gay, dalam arti sama-sama menyukai sesama jenis, namun transeksual, yang secara biologis identitas kelaminnya adalah laki-laki, tetapi secara psikis cenderung mengekspresikan dan menampilkan perilaku sebagai perempuan. Dan terminologi waria sendiri sekaligus juga sebagai pembeda antara transeksualitas dengan kelompok homoseksualitas (*gay*). Meski dalam melakukan hubungan seks, hampir semua waria menjalankan praktik homoseksual, namun sangat berbeda dengan kaum homoseksual, seorang *gay* pada umumnya tidak merasa perlu berdandan dan berpakaian seperti perempuan. Begitu juga dalam melakukan hubungan seks, seorang *gay* bisa bertindak sebagai laki-laki atau perempuan, tapi tidak begitu halnya dengan seorang waria. Dalam melakukan hubungan seks, seorang waria tidak dapat bertindak sebagai laki-laki, dia hanya akan bahagia jika diperlakukan sebagai perempuan.

Dengan identitas seksual dan identitas gender seperti di atas, dalam bingkai heteronormativitas yang telah dikonstruksi menjadi kaidah “kenormalan” seksualitas, sebagaimana telah disinggung di atas, maka keberadaan waria dengan atribut transeksual dan transgender menjadikan mereka hidup di suatu dunia yang tidak memberi tempat dan ruang pada mereka. Hidup waria lalu bagai mengambang di antara ada dan tiada. Waria “ditolak” kaum lelaki dan “tidak

---

<sup>8</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara Pada yang Bisu*, (2003), p. 6.

diterima” kaum perempuan. Kaum waria dianggap sebagai “penjahat gender” atau meminjam istilah Kate Borstein sebagai *gender outlaw* karena tidak bisa disebut sebagai laki-laki atau perempuan.<sup>9</sup>

Sebagai sebuah kenyataan (tepatnya: ideologi) yang dikonstruksikan sebagai menyimpang dan abnormal, mengikutkan konsepsi Berger dan Luckman melalui teori konstruksi sosialnya, bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi, yang dengan demikian maka kenyataan hidup memiliki dimensi objektif dan subjektif di mana kesadaran manusia dan realitas objektif berelasi secara dialektis dan dua arah dan keduanya sama-sama menjadi variabel penentu terhadap masing-masing. Dengan kata lain, kesadaran atau aktivitas pemaknaan manusia tidak pernah lepas dari suatu realitas objektif tertentu, bahkan realitas objektif itu justru menghadapkan seorang individu pada kenyataan yang eksternal dan memaksa<sup>10</sup>, maka keberadaan waria pada akhirnya menimbulkan suatu proses dialektika yang berujung pada sikap dan perilaku baik dari kelompok masyarakat maupun pada diri dan komunitas waria itu sendiri. Kenyataan ini mengandung dua implikasi yang berjalan sejajar, yakni pertama, karena masyarakat sebelumnya telah memberikan makna tertentu pada dunia waria, maka dengan sendirinya ketika seorang waria mempresentasikan perilakunya, ia secara langsung atau tidak langsung, dipengaruhi oleh batasan-batasan makna yang ada dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, konstruksi menyimpang dan abnormal terhadap waria yang telah

---

<sup>9</sup> Kate Borstein, *Gender Outlaw*, (New York: Vintage Books, 1995)

<sup>10</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (terj.) (Jakarta: LP3ES, 1990), p. 31-35

menjadi kesadaran objektif masyarakat (baik individual, komunal maupun institusional), pada akhirnya memunculkan sikap dan perilaku melalui proses stigmatisasi, patologisasi dan kriminalisasi baik dalam bentuk wacana maupun kekerasan fisik terhadap waria. Dan kedua, batasan-batasan makna pada dunia waria itu selain bisa jadi berakar dari presentasi perilaku waria yang hadir dan ditangkap oleh masyarakat (yang dianggap tidak normal dan menyimpang karena tidak sesuai dengan ideologi *mainstream*), namun di sisi lain, hal tersebut juga sekaligus mempengaruhi sikap dan perilaku dari kelompok waria itu sendiri dalam memaknai dan merepresentasikan dirinya di tengah-tengah ruang sosial sebagai respon atas realitas yang dialaminya. Kehidupan waria yang mengelompok, kehidupan malam, ngamen, pelacuran waria hingga mengisolasi diri secara eksklusif melalui pembentukan sub-kultur tersendiri adalah strategi dari representasi diri waria sebagai respon atas tekanan sosial yang dihadapinya dan keterbatasan ruang sosial bagi waria.

Dalam ruang sosial, dengan keberadaannya seperti di atas, di mana waria terkonstruksikan abnormal sebagai sebuah patologi sosial, pada gilirannya mengakibatkan waria mengalami tekanan psikologis, sosial, ekonomis dan kultural. Konstruksi yang patologis terhadap waria ini mengakibatkan munculnya diskriminasi dan pandangan yang pejoratif terhadap komunitas waria. Dalam konstruksi yang patologis ini, dalam ruang sosial, dunia waria diidentikkan dengan komunitas jalanan, menjijikkan, bias sosial, pelacur, seks bebas, penyakit kotor hingga dipandang sebagai orang yang keluar dari kodrat kemanusiaan (tak manusia?). Realitas sosial seperti ini pada gilirannya memperhadapkan waria pada

beragam lapisan konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan, diskriminasi, ketidakadilan dan tindak kekerasan. Konflik-konflik dan situasi yang dihadapi oleh waria ini menyebabkan dunia waria semakin terisolir dan teralienasi dari lingkungan sosial, sementara di pihak lain, waria dituntut untuk harus tetap mampu *survive* dalam lingkungan yang mengisolasi dirinya itu. Dengan sendirinya, konflik-konflik tersebut pulalah yang pada gilirannya menjadi realitas objektif kehadiran waria.

Dimulai dari lingkungan keluarga, hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Konflik dalam kehidupan waria telah dimulai dalam keluarga semenjak seorang anak teridentifikasi “menyimpang” secara seksual. Penolakan terhadap waria dalam hal ini disebabkan keberadaannya dipandang sebagai aib bagi keluarga. Konflik tersebut kemudian berujung pada tidak menerima dan membuang keberadaan waria dari ikatan kekerabatannya. Hal inilah yang tidak jarang mengakibatkan keberadaan seseorang sebagai waria harus “melarikan” diri dari tengah-tengah keluarganya, bahkan banyak kasus hingga kematiannya, para waria tidak didampingi atau dikuburkan oleh kaum kerabatnya.

Dalam ruang agama, tidak jarang, asumsi-asumsi teologis hampir seluruh agama memperlihatkan bahwa keberadaan sebagai waria dianggap sebagai keberadaan dosa atau terjadi akibat dosa, dan secara etis kehidupan sebagai waria dipandang sebagai tidak bermoral. Karena itu, dalam praktek keberagamaan yang seperti ini, waria tidak mendapat tempat dalam sistem dan komunitas keberagamaan. Waria terasing dan diasingkan dari agamanya. Secara

konvensional-konservatif pendekatan yang dipakai agama-agama adalah, para waria tersebut harus *disembuhkan* dan *ditobatkan* terlebih dahulu.

Sementara itu, dalam ruang publik, konstruksi manusia dalam oposisi biner atas laki-laki dan perempuan dalam sistem sosial-budaya masyarakat akhirnya menempatkan posisi sebagai waria adalah posisi sebagai “sampah” bagi masyarakat. Pemosisian seperti ini berakibat terjadinya pelecehan dan penindasan bagi waria. Sementara sebagai warga Negara, di mana seluruh masyarakat secara individu dan komunal memiliki hak dan jaminan atas kehidupannya yang dimanifestasikan melalui undang-undang atau hukum positif bagi warganya, namun berbeda halnya dengan waria, akses atas hidup layak dan jaminan akan hak-hak kemanusiaan dan kewargaan dalam hukum positif tidak mengakomodir keberadaan para waria. Hal ini misalnya terlihat dari undang-undang perkawinan, hak untuk mengadopsi anak dan lain-lain hingga untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak bagi para waria.

Dipukul, dihina, dimaki, ditolak, dinistakan, dianggap sampah dan kotor, hingga pembawa malu dan aib bagi keluarga, masyarakat, agama hingga bagi kodrat kemanusiaan, adalah realitas dan identitas yang melekat dan dilekatkan pada waria dalam perjalanan hidupnya yang menimbulkan penderitaan, ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran dan ketidaknyamanan hidup bagi waria. Diskriminasi, marginalisasi dan tindak kekerasan yang dialami waria dari segala penjuru, pada akhirnya menjadikan waria teralienasi yang kemudian membentuk suatu perkumpulan atau paguyuban atau kelompok eksklusif dengan nilai dan tata cara hidup yang berbeda dengan masyarakat. Dalam teori poskolonial, ruang

sosial seperti ini disebut dengan *subaltern*, yakni sub-kultur tersendiri yang mengacu pada kelompok-kelompok sosial pinggiran atau yang dipinggirkan.<sup>11</sup> Dalam komunitas waria, ruang sosial ini disebut dengan *cebongan*. Dalam *cebongan* itulah terbentuk tata nilai kehidupan waria. *Cebongan* menjadi ruang sosial untuk mengaktualisasikan diri dan media sosialisasi, komunikasi dan terbentuknya sub-kultur waria serta pewarisan kultur itu sendiri. Dalam *cebongan*, mereka memiliki bahasa dan istilah-istilah yang hanya digunakan di kalangan mereka. Mereka memiliki etika sosial, baik yang berlaku dalam bisnis seks, maupun pergaulan dalam komunitas eksklusif waria. Mereka memiliki solidaritas yang dijaga dengan baik. Sub-kultur *cebongan* tersebut, merupakan konstruksi dalam rangka menciptakan identitas dalam komunitas waria. *Cebongan* sebagai ruang sosial, pertama-tama bukanlah merujuk kepada tempat tapi lebih kepada kultur yang di dalamnya terdapat sistem dan tata nilai. Karena itu, *cebongan* sebagai ruang sosial kaum waria ini bisa saja berpindah-pindah.

Namun tidak berhenti di situ saja, melalui *cebongan* dan situasi yang konfliktual, yang menjadi realitas objektif dunia waria ternyata di lain pihak telah “dimanfaatkan” menjadi media bagi waria itu sendiri untuk memeriksa kembali identitasnya dengan menolak esensialisme oposisi biner yang tidak memberikan ruang bagi identitas seksual selain laki-laki/perempuan. *Cebongan* sebagai *subaltern* menjadi ruang kontestasi sekaligus simbol perlawanan melalui kontestasi wacana identitas dan penegasan perbedaan oleh waria terhadap hegemoni heteronormativitas. Namun hal ini tidaklah terjadi begitu saja, revolusi

---

<sup>11</sup> Lih. Gregory Castle, *Postcolonial Discourse An Anthology*, (Massachusete: Blackwell), 2001, p. 502-510

seksual, globalisasi dan gerakan libertarianisme yang mengusung gagasan konstruksionisme dan poskolonialisme dalam era posmodernisme telah memungkinkan munculnya pilihan-pilihan (konstruksi) terhadap identitas tersebut.

Dengan latar belakang keberadaan waria seperti di atas, di mana waria baik secara individu maupun komunal adalah kelompok masyarakat yang mengalami diskriminasi yang diakibatkan oleh konstruksi penyimpangan seksualitas dari paradigma heteronormativitas, yang pada gilirannya memunculkan kultur *subaltern* dalam komunitas waria, penelitian ini hendak mencoba membangun sebuah teologi kontekstual waria. Karena itu, dikotomi pro dan kontra pandangan teologi yang didasarkan atas Alkitab (baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) terhadap keberadaan waria tidak akan menjadi tujuan utama dari penelitian ini.

Melalui proses “Menamai Allah” yang menjadi tema dalam tesis ini, penelitian ini akan mencoba melakukan konstruksi teologi yang berangkat dari khas konteks dan pengalaman hidup waria. “Menamai Allah” dengan demikian menjadi sebuah simbol dan bahasa tentang Allah, sebuah teologi yang berbicara tentang Allah yang dihayati dalam kehidupan. Hal ini mengandaikan bahwa situasi kehidupan sangat menentukan bahasa yang digunakan untuk berbicara tentang Allah. Menamai merupakan sebuah proses artikulasi pengalaman religious, sebuah proses berteologi di mana subjektivitas dan konteks masa kini mempengaruhi proses hermeneutika terhadap teks. Berbeda dengan bangunan teologi tradisional, di mana teologi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat

objektif dan universal, maka dalam teologi kontekstual yang dipengaruhi oleh filsafat postmodernitas memahami teologi sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan lokal. Pendek kata, menamai Allah adalah sebuah proses berteologi yang kontekstual melalui terjadinya dialektika konteks pembaca, teks dan penulis di mana pra-paham, pengalaman, subjektivitas akan mempengaruhi ketiga konteks tersebut, yang oleh Gerrit Singgih disebut dengan proses *intercontextuality*, yakni sebuah proses hermeneutik yang dilakukan melalui perjumpaan antara satu konteks dengan konteks yang lainnya. Atau dengan kata lain, sebuah proses hermeneutik yang berangkat dari konteks pembaca masa kini dalam menemukan makna teks.<sup>12</sup>

Dengan demikian, apa yang kami maksudkan dengan “Menamai Allah” sebagai sarana berteologi kontekstual waria, mengasumsikan bahwa teologi ini terutama mencakup ihwal memperhatikan dan mendengarkan situasi yang khas dari pengalaman hidup waria sehingga kehadiran Allah yang (masih) “tersembunyi” (asing) dalam realitas hidup waria dapat dibahasakan (dinyatakan) dalam struktur dan situasi hidup waria itu sendiri. Hal ini dengan kata lain menjadikan kaum waria menjadi subjek atas teologinya sendiri. Dengan “Menamai Allah”, kita menemui-Nya tidak lagi sebagai yang abstrak, yang anonim. Dengan “Menamai Allah”, kehadiran-Nya menjadi konkret dalam ruang dan pengalaman hidup waria.

---

<sup>12</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK. GM., 2005), p. 49.

## 2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Rumusan masalah atau yang dapat juga disebut dengan *Research Question* dalam penelitian dan penulisan tesis ini tidak lagi didasarkan atas orientasi dan paradigma pro-kontra terhadap keberadaan Waria dengan identitas transeksual dan transgender-nya, baik dalam kajian agama (baca: teologi) maupun sosiologis, karena menurut hemat penulis kajian tersebut telah menjadi klasik dan telah banyak penelitian tentangnya yang tetap saja tidak keluar dari ketegangan pro dan kontra tersebut, namun tidak berdampak praktis. Kalaupun di berbagai tempat dalam tesis ini kami mendeskripsikan pro dan kontra tentang keberadaan waria, hal tersebut hanyalah demi mempertajam diskursus dan analisis tentang keberadaan Waria. Karena itu, *research question* dalam penelitian dan tesis ini lebih didasarkan atas wacana waria yang secara kontekstual memaknai diri (representasi identitas) dalam hubungannya dengan keber-agama-an (representasi teologis). Dan dengan orientasi dan paradigma seperti inilah, penelitian dan tesis ini memberikan relevansinya. Dengan demikian, *research question* kami rumuskan :

1. Apakah dan bagaimana hubungan representasi identitas dengan representasi teologis pada waria?
2. Bagaimana wacana berteologia khas konteks waria?
3. Bagaimana komunitas waria menamai Allah sebagai simbol berteologi kontekstual?

Melalui ketiga *research question* tersebut, akan dilihat bagaimana ekspresi religiusitas waria berkoeksistensi dengan realitas kehidupan mereka yang

antagonistik yang dialami melalui keterasingan identitas dan diskriminasi sosio-religius, yang pada akhirnya memperlihatkan cara beragama dan berteologi yang khas waria. Sekali lagi, disinilah menurut hemat penulis, penelitian dan tesis ini menemukan relevansinya yakni bagaimana waria memproduksi sebuah teologi yang khas konteks waria dalam keberadaan yang mengalami diskriminasi dan keterasingan identitas.

### **3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Dalam penelitian dan tesis ini, ada tiga signifikansi yang akan dicapai sebagai tujuannya yaitu, pertama, dari sisi keilmuan, pengungkapan cara berteologia melalui simbol penamaan Allah sebagai sebuah bentuk teologi kontekstual akan memberikan nuansa dan khasanah baru dalam kajian dan horizon berteologi kontekstual di Indonesia. Kedua, dari sisi praktis, hasil penelitian dan tesis ini diharapkan memberikan satu alternatif lain dalam membangun kesadaran dan sikap gereja mengenai keberadaan waria dalam ruang-ruang sosial dan agama. Dan ketiga yang terpenting adalah membangun sebuah kesadaran identitas pada waria yang dapat menjadi “tenaga pendorong” yang tidak hanya dalam menjalani kehidupannya tapi juga “merebut” tempat dalam *public spheres* yang anti diskriminasi.

### **4. Subjek dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini tidak membatasi subjek penelitian hanya pada waria yang beragama Kristen saja, tapi juga terhadap waria yang beragama lain secara khusus

yang beragama Islam yang menjadi mayoritas waria kota Yogyakarta. Penelitian lintas iman ini didasarkan atas ruang sosialisasi internal waria seperti yang telah kami perhatikan di atas tidak dibatasi oleh sekat-sekat agama (agama dalam artian institusi). Dalam *cebongan* dan dalam organisasi waria, agama tidaklah menjadi batas pemisah dan pembeda identitas dan solidaritas yang terbangun dalam diri waria, baik secara individual maupun komunal. Terlebih lagi Tuhan bagi kaum waria, tentu bukanlah Tuhan yang mengalami institusionalisasi sebagaimana layaknya yang sering diungkapkan dalam bahasa kaum agamawan sebagai ortodoksi, ajaran dan dogma (terlebih lagi bukankah waria diasingkan dari institusi agamanya?).

Sementara itu, yang menjadi tempat penelitian dalam rangka penulisan tesis ini adalah kota Yogyakarta. Dipilihnya kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian ini dengan alasan bahwa Yogyakarta merupakan satu bentuk komunitas kota yang kompleks walaupun berada dalam ruang dominan kebudayaan Jawa dengan nilai dan tradisi yang ketat. Neils Mulder, bahkan menemukan dalam penelitiannya bahwa di dalam ketatnya nilai dan tradisi kebudayaan Jawa, namun ia juga sangat fleksibel memasukkan satu gejala sosial dalam kerangka mereka.<sup>13</sup> Selain itu, hal ini juga mungkin bisa terjadi sebagai akibat dari predikat kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang menjadikan Yogyakarta menjadi kota yang sangat plural, yang dalam banyak hal mempengaruhi perubahan dalam berbagai aspek baik secara kultural maupun sosial, sehingga tidak sedikit simbol-simbol “penyimpangan seksual” kemudian disikapinya secara permisif. Hal ini

---

<sup>13</sup> Neils Mulder, *Kebaharian dan Hidup Sehari-hari orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, (Jakarta: Gramedia, 1984), p. 54-55

dapat dilihat juga dari banyaknya para waria yang tinggal di kota Yogyakarta, merupakan waria-waria pendatang dari berbagai kota dan daerah di Indonesia.

## 5. Metode Penelitian

Penulisan tesis ini dilakukan melalui penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Pendekatan interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada interaksi individu yang menempatkan pandangan bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif merupakan fokus untuk memahami tindakan sosial. Dengan fokus individu ini, interaksionisme simbolik berusaha menganalisis interaksi individu dalam tataran mikro.<sup>14</sup>

Herbert Blumer, yang menjadi pencetus gagasan interaksionisme simbolik ini, melalui bukunya *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*, menyatakan tiga premis utama di dalam kajian ini, pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi

---

<sup>14</sup> Secara umum, teori-teori sosial bergerak sekitar empat tingkatan realitas (baik yang bersifat makro maupun mikro) yaitu realitas tingkat makro-objektif, makro-subjektif, mikro-objektif dan mikro-subjektif. Perbedaan tingkat realitas itu (makro-mikro, objektif-subjektif) hanya merupakan kebutuhan analisis. Dimensi makro dan mikro berkaitan dengan ukuran besar-kecilnya realitas atau unit analisis. Jika konsentrasinya berporos pada pola-pola umum kehidupan sosial, maka ia tergolong realitas tingkat makro. Tapi jika sebaliknya, perhatian ditujukan pada tindakan-tindakan individual, maka ia bersifat mikro. Sedangkan kontinum objektif-subjektif, mengacu pada soal apakah fakta yang dikaji berupa sesuatu yang nyata-nyata ada dan berwujud material (seperti birokrasi, sistem ekonomi, teknologi dan lain-lain), ataukah sesuatu yang adanya hanya dalam alam ide atau pengetahuan saja (seperti norma, nilai, keyakinan dan lain-lain). Yang disebut pertama terbilang realitas objektif, sementara yang terakhir merupakan realitas subjektif. Dengan demikian, realitas makro-objektif menunjuk pada pola-pola struktural umum yang kasat mata dan berada terpisah dari diri manusia (seperti masyarakat, birokrasi, hukum, arsitektur dan lain-lain). Realitas makro-subjektif merupakan pola-pola struktural umum yang tidak kasat mata dan berada dalam pengetahuan manusia (seperti kultur, norma dan nilai-nilai). Sementara realitas mikro-objektif menunjuk pada fakta-fakta berupa tingkah laku, aksi dan interaksi sosial. Sedangkan realitas mikro-subjektif menunjuk pada berbagai konstruksi sosial tentang kenyataan. Untuk uraian lebih lengkap tentang hal ini, lihat, Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. 4, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), p. 33-45.

mereka, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.<sup>15</sup> Dengan demikian, pendekatan interaksionisme simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi ia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam hal ini, interaksionisme simbolik menitikberatkan pada peristiwa mikro dalam kejadian keseharian, yaitu mengadakan pemahaman terhadap peristiwa interaksi yang melibatkan objek dan kejadian yang sedang berlangsung, baik yang berlangsung keseharian maupun berlangsung di dalam proses interaksi.

Dalam perspektif ini, uraian tentang konsep "diri" (*self*) menjadi fokus utama serta titik berangkat dalam menjelaskan terbentuknya interaksi dan realitas sosial. Namun perlu diperhatikan bahwa konsep diri dalam interaksionisme simbolik bukanlah diri yang terisolasi dari dunia sosial. Individu selalu menyadari bahwa konsep dirinya secara signifikan dipengaruhi oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain dan lingkungan sosial mengenai dirinya. Dengan kata lain, respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Sederhananya, apa yang individu internalisasikan sebagai miliknya selalu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain tentang

---

<sup>15</sup> Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1969), p. 2.

dirinya.<sup>16</sup> Dengan demikian, sebagai pendekatan dalam penelitian, interaksionisme simbolik, berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek yang diteliti. Karena itu melalui pendekatan interaksionisme simbolik ini, diharapkan penulis dapat melihat bagaimana interaksi simbolis (fisik, kata-kata; perasaan, ide dan nilai-nilai, serta tindakan) yang terjadi antara waria dan masyarakat baik dalam ruang sosial maupun dalam ruang religius pada akhirnya mempengaruhi pemahaman diri dan religiusitas waria.

Sebagaimana sebuah penelitian lapangan, maka data-data yang didapatkan penulis merupakan hasil pengamatan langsung di lapangan dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara. Observasi partisipan dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena-fenomena dunia kaum waria dalam kehidupan sosial dan religiusnya, baik dalam lingkungan di mana mereka tinggal maupun ketika mereka berada secara berkelompok di lokasi-lokasi tertentu. Selanjutnya observasi partisipan yang dilakukan secara simultan ini akan diperdalam melalui berbagai wawancara, khususnya untuk melihat aspek yang mempengaruhi konstruksi identitas dan religiusnya.

## **6. Judul dan Sistematika**

Dengan latar belakang pemikiran seperti di atas, maka tesis ini mengambil judul:

### **Menamai Allah Dalam Pergulatan Identitas**

Berteologia Kontekstual Melalui Studi Tentang Waria

Di tengah-tengah Diskriminasi dan Keterasingan Identitas

---

<sup>16</sup> C.H. Cooley, *Human Nature and Social Order*, (New York: Schocken Books, 1983), p. 168.

Dengan sistematika sebagai berikut:

### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini akan menguraikan latar belakang pemikiran, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, subjek dan tempat penelitian serta metode penelitian.

### **Bab II. Ideologi, Identitas dan Religiusitas: Sebuah Pendekatan dan Teori.**

Pada bab ini akan diuraikan kerangka teoritis tentang Identitas dan religiusitas yang kemudian dilanjutkan dengan mensintesis antara identitas dan religiusitas dalam mencoba mengkonstruksi teologi waria melalui simbol menamai Allah.

### **Bab III. Kosmologi Waria.**

Bab ini akan mengeksplorasi konteks, lokus dan konstruksi-konstruksi identitas pada diri waria, baik secara sosial maupun dalam ruang Agama. Dan bagaimana pergulatan yang terjadi dalam diri waria di dalam merespon konstruksi dominan atas dirinya sebagai sebuah kontestasi dalam mendefinisikan diri dan religiusitasnya.

### **Bab IV. Menamai Allah dalam Pergulatan Identitas - Berteologi Khas Waria.**

Dalam bagian bab ini diperlihatkan konstruksi teologi yang berangkat dari khas konteks kehidupan waria.

### **Bab V. Penutup: Kesimpulan dan Saran.**

## BAB V

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Malam itu sekitar pukul dua dini hari, ketika penulis menemuinya di lokasi *cebongan* seputaran Bank Indonesia Yogyakarta, Sisi kelihatan begitu cantik dengan dandanannya. Begitu melihat saya, ia langsung tersenyum dan menyapa. Ketika kami berbincang sambil minum di *angkringan* di lokasi itu, tanpa sengaja saya melihat sebuah buku *majmu'* yang memuat tulisan surat-surat pendek Al-Qur'an di dalam tasnya. Ketika saya menanyakan tentang apa yang saya lihat, tiba-tiba ia menangis, sambil sedikit menyembunyikan wajahnya dengan menunduk. Sayapun terdiam. Sejenak..., keheningan terasa menindih... Suara-suara yang sejak tadi sesekali terdengar di balik keremangan malam dari sudut-sudut *cebongan* itu, bahkan lantunan dangdut dari radio yang sedari tadi memekakkan telinga, seakan tersapu oleh keheningan yang telah dicipta Sisi. Lalu Sisi mengaku, "setelah pulang "kerja", saya langsung membersihkan diri dengan membaca surat Yasin".

"Siapakah aku?", ini adalah pertanyaan eksistensial yang membentuk kesadaran waria akan identitas dan jati dirinya. Pertanyaan ini juga adalah awal dari sebuah perjalanan spiritual bagi waria, yang pada gilirannya (bagai sebuah proses dan dinamika) akan membawanya untuk mengenal diri, mengenal diri yang lain (*the other*) sampai menyapa Allah. Meister Eckhart, mengatakan dengan

cukup jelas, “tidak seorangpun yang tidak lebih dahulu mengenal dirinya dapat mengenal Allah”.<sup>145</sup>

“Mengenal diri dan mengenal Allah”, inilah yang sejak awal menjadi pokok perhatian penelitian ini yang dirumuskan menjadi rumusan masalah melalui tema *identitas* dan *menamai Allah*. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa antara identitas – yang oleh Giddens dinyatakan sebagai sebuah proyek, baik sebagai proyek diri maupun proyek sosial, namun proyek ini oleh Foucault juga dinyatakan tidak bebas nilai karena adanya *rezim of truth* yang “berkuasa” baik dalam diri individu maupun dalam diri sosial – dengan menamai Allah sebagai sebuah simbol pemaknaan religiusitas memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi keduanya berada dalam pergulatan. Sebuah interaksi yang bersifat dialektis dan bersifat negosiasi. Melalui pengalaman waria, dialektika dan negosiasi antara keduanya dapat dilihat dengan jelas, bagaimana identitasnya dipengaruhi oleh geneologi sistem makna keagamaan yang telah menjadi *rezim of truth* sehingga memunculkan pemaknaan diri waria bahwa “ada yang salah dalam dirinya”. Dan sebaliknya dapat pula dilihat bagaimana sistem makna (religiusitas) dalam diri waria juga dipengaruhi oleh identitasnya. Hal ini sangat kuat terasa ketika corak khas berteologi pada waria terikat pada tubuhnya yang menjadi sumber dan sekaligus titik tengkar identitasnya.

Jika penulis menyimpulkan, dari apa yang telah tersaji melalui penelitian ini, interaksi antara identitas dan religiusitas atau hubungannya dengan Tuhan, seorang waria pada umumnya, berada dalam tiga tahapan, yakni, pertama, waria

---

<sup>145</sup> Matthew Fox, *Breakthrough Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, (USA: Image Books, 1980), p. 79

menolak Allah ketika waria tidak dapat menerima keberadaan tubuhnya. Atau sebaliknya, ketika waria tidak menerima keberadaan diri dan tubuhnya, waria menolak Tuhan. Penolakan atas Tuhan ini terjadi dengan menyalahkan Tuhan atas keberadaan diri dan tubuhnya. Pada tahap ini tidak dapat menerima tubuh, menyesali diri dan menolak Tuhan terjadi sebagai akibat bekerjanya *rezim of truth* heteronormativitas atas tubuh dan dirinya, yang terwujud melalui strategi stigma, pelecehan hingga kekerasan yang dialami oleh waria baik dalam keluarga, masyarakat maupun agama. Kedua, adalah tahap kebingungan (ambiguitas). Tahap ini biasanya adalah tahap pencarian dan proses awal pembentukan identitas. Tahap ini ditandai dengan larinya seorang waria dari keluarga dan mulai masuknya seorang waria ke dalam komunitas eksklusif waria. Dalam tahap ini waria mulai mengenali dirinya melalui sesama waria, bahwa dirinya tidak sendirian dan mulai belajar “cara hidup” seorang waria. Pada tahap ini seorang waria mulai melakukan “perlawanan” dan melakukan kontestasi-kontestasi atas wacana tubuh dan dirinya yang berangkat melalui pengalaman hidupnya sebagai seorang waria. Di tahap ini, Tuhan juga mulai dipertanyakan tapi sekaligus didekati. Lamanya seorang waria dalam tahap ini sangat bergantung juga dengan usia seorang waria. Semakin bertambah usianya, seorang waria biasanya semakin “matang” (kalau tidak mau disebut semakin pasrah dan bersikap *nrimo*) atas keberadaan dirinya. Dan tahap ketiga adalah, tahap penerimaan atas dirinya, pada tahap ini seorang waria telah “mengakrapi” tubuhnya. Dan biasanya sikap ini muncul dalam dialektikanya terhadap sistem makna keyakinannya. Seorang waria pada tahap ini telah menerima “menamai” Tuhan sebagai hasil refleksi dari

sejarah perjalanan hidupnya. Dalam tahap ini juga, seorang waria tidak lagi “terpengaruhi” (atau tidak peduli?) dengan wacana dominan atau *rezim of truth* dari heteronormativitas, baik secara sosial maupun dalam keagamaan. Dalam ruang keagamaan, ekspresi yang dapat dilihat dari seorang waria adalah menciptakan ruang bagi dirinya sendiri dan kelompoknya untuk dapat “merengkuh” Tuhan-nya. Secara individual seorang waria mengekspresikannya dengan berdoa atau membaca kitab suci, sebagaimana yang dilakukan oleh Sisi seperti di atas, dan secara komunal para waria membentuk paguyuban ibadah bersama lintas iman sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab tiga di atas, baik di pesantren waria, di UKDW dan di tempat-tempat lain.

Intinya, apa yang hendak penulis sampaikan adalah bahwa identitas berkaitan dengan sistem makna keyakinan atau religiusitas dalam diri seorang waria. Dalam konteks ber/teologi, hal tersebut sangat terlihat dengan jelas, bagaimana konstruksi teologis yang terbangun, yang berangkat dari perjalanan dan pengalaman hidupnya pada akhirnya memunculkan apa yang disebut dengan “Allah Waria, Sang Bapa Yang lemah-Lembut” dan “Yesus Waria: Sang *Liyan* yang Menderita Bersama Waria di Pinggiran”

## **2. Saran**

Fenomena waria dan subjek relasi seksual sejenis atau LGBTIQ adalah fenomena yang tidak asing lagi bagi gereja. Mereka hadir di sekitar dan di sekeliling gereja. Waria dan kelompok LGBTIQ adalah orang-orang yang sedang meratap di sekitar bahkan di depan pintu gerbang gereja seperti seorang yang

kehausan ingin merengkuh citra Allah dalam wajah-wajah mereka. Mereka sedang meratap mencari ruang-ruang terang bagi kemanusiaannya. Sudah selayaknya gereja dan orang-orang Kristen membuka pintu-pintu gerbangnya, sehingga waria dan kelompok-kelompok LGBTIQ dapat masuk dan melukis wajah-wajah kemanusiaan di kanvas Allah bersama dengan gereja.

Karena itu, menurut hemat penulis, sudah selayaknya juga gereja dan agama-agama, begitu pula dengan sekolah-sekolah tinggi teologi dan dunia akademik pada umumnya, untuk semakin menggumuli masalah LGBTIQ dengan sungguh-sungguh, sehingga kita dapat menciptakan sebuah masyarakat yang lebih ramah, lebih terbuka dan lebih berwajah manusiawi.

Secara konkrit, penulis menyarankan:

1. Bagi Sekolah-sekolah teologi secara khusus UKDW dan dunia akademik pada umumnya, memasukkan kajian waria dan kelompok-kelompok LGBTIQ menjadi bagian dari kajian gender dan seksualitas.
2. Memasukkan materi tentang waria dan kelompok-kelompok LGBTIQ ke dalam studi teologi yang berkaitan dengan gender, seksualitas dan kemanusiaan serta mendatangkan kelompok-kelompok LGBTIQ menjadi narasumber ketika materi tersebut, sehingga wacana khas dan kehidupannya diperoleh dari subjek LGBTIQ secara langsung.
3. Bagi gereja, seyogyanya lebih terbuka dan peka terhadap waria dan subjek-subjek LGBTIQ dalam praksis bergerejanya, hal ini misalnya melalui khotbah-khotbah yang lebih sensitif terhadap keberadaan mereka.

4. Baik gereja dan sekolah-sekolah tinggi teologia seharusnya membangun teologi yang mendahulukan dan membela kemanusiaan melampaui identitas-identitas parsial.

© UKDW

## Bibliografi

- Alimi, Moh. Yasir, (2004), *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*, (Yogyakarta: LKiS)
- Aryanto & Rido Triawan, (2008), *Laporan Kumpulan Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LBGBTI* (Yogyakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa)
- Ascroft, Bill, Gareth Griffiths and Helen Tiffin, (1998), *Key Concepts in Postcolonial Studies*, (London: Routledge)
- Baucjham, Richard, (1993), *Teologi Mesianis, Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)
- Berger, Peter L., (1994), *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas*, (terj.) (Jakarta: LP3ES)
- Berger, Peter L. & Thomas Luckman, (1990), *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (terj.) (Jakarta: LP3ES)
- Bevans, Stevens B., (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero)
- Blumer, Herbert, (1969), *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc.)
- Boellstorff, Tom, (2005), *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia* (Princeton: Princeton Univ. Press)
- Borstein, Kate, (1995), *Gender Outlaw*, (New York: Vintage Books)
- Bungin, Burhan, (2010), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. 4, (Jakarta: Prenada Media Group)
- Butler, Judith, (1993), *Bodies That Matter*, (London: Routledge)
- Butler, Judith, (1990), *Gender Trouble, Feminism, and the Subversion of Identity*, (London: Routledge)
- Castle, Gregory, (2001), *Postcolonial Discourse An Anthology*, (Massachuset: Blackwell)
- Clarke, Victoria, Sonja J. Ellis, Elisabeth Peel and Daniel W. Riggs, (2010), *Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Queer Psychology*, (New York: Cambrige University Press)

- Cooley, C.H., *Human Nature and Social Order*, (New York: Schocken Books)
- Danandjaja, James (2003), “Homoseksual atau Heteroseksual?”, dalam Srinthil-Media Perempuan Multikultural: *Menggugat Maskulinitas dan Femininitas* (Jakarta: Kajian Perempuan Desantara)
- Derrida, Jacques, (1976), *Of Grammatology*, (Baltimore: Johns Hopkins University Press)
- Devault, Bryan & Barbara Lyarber, (2005), *Human Sexuality, Diversity in Contemporary America, fifth edition*. (New York: MC Graw Hill Company Inc.)
- Fiske, John, (2004), *Cultural and Communication Study*, (Yogyakarta: Jalasutra)
- Fossum, Merle & Marlyn Mason, (1986), *Facing, Shame: Families in Recovery*, (New York: W.W. Norton)
- Foucault, Michel, (1976), *The History of Sexuality, Vol. 1* (London: Penguin Books)
- Foucault, Michel, (1984), *Nietzsche, Genealogy, History*, (New York: Pantheon)
- Foucault, Michel, (1986), *The History of Sexuality, Vol. III* (London: Penguin Books)
- Giddens, Anthony, (1984), *The Constitutions of Society*, (Cambridge: Polity Press)
- Giddens, Anthony, (1991), *Modernity and Self-Identity*, (Cambridge: Polity Press)
- Giddens, Anthony, (2004), *Transformation of Intimacy*, (terj.), (Jakarta: fresh Book)
- Gutmann, Amy, (2003), *Identity in Democracy* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press)
- Hardiman, F. Budi, (2010), “Komersialisasi Ruang Publik Menurut Hannah Arendt dan Jürgen Habermas”, dalam *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, F. Budi Hardiman (ed), (Yogyakarta: Kanisius)
- Haryatmoko, (2010), *Dominasi Penuh Muslihat. Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, (Jakarta: Gramedia)
- Hauken, (1989), *Ensiklopedia Etika Medis*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka)
- Hommel, Anne, (1992), *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja dan Masyarakat*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius)

- Huijbers, Theo, (1999), *Mencari Allah. Pengantar Kedalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius)
- John J. McNeil, (1994), "Homosexuality: Challenging the Church to Grow", dalam *Homosexuality in the Church: Both Sides of the Debate*, Jeffrey S. Siker (ed), (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press)
- Johnson, Elizabeth A., (2003), *Kristologi di Mata Kaum Feminis*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Koeswinarno, (1996), *Komunikasi Sosial Kaum Minoritas*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM: tidak terbit)
- Koeswinarno, (2004), *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS)
- Kayam, Umar, (1985), *Semangat Indonesia Suatu Perjalanan Budaya*, (Jakarta: Gramedia)
- Lemaire, Anika, (1977), *Jacques Lacan*, (London: Routledg & Kegan Paul)
- Lomba, Ania, (2003), *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, (Yogyakarta: Bentang Budaya)
- Mangunwijawa, Y.B., (1982), *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan)
- Matthew Fox, (1980), *Breakthrough Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, (USA: Image Books)
- Mulder, Neils, (1984), *Kebaharian dan Hidup Sehari-hari orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, (Jakarta: Gramedia)
- Oetomo, Dede, (2003), *Memberi Suara Pada yang Bisu*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa)
- Okhi, Hideo, (2004), "Tentang Makna Transendensi", dalam *Teologi Kristen Asia*, Douglas J. Elwood (ed.) (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)
- Peschke, Karl. H., (1989), "Conversation, Virtue and Perfection in Holiness" dalam, *Christian Ethics*, (Alcester: Goodliffe Neale)
- Piliang, Yasraf Amir, (2011), *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari)
- Pui Lan, Kwok, (2005), *Postcolonial Imagination & Feminist Theology*, (Louisville: John Knox Press)
- Ramadhani, Deshi, (2009), *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, (Yogyakarta: Kanisius)

- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, (2004), *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Rubin, Gayle, (1984), "Thinking About Sex: Notes for a Radical Theory of the Politics of Sexuality", dalam *Pleasure and Danger: Exploring Female Sexuality*, C. Vance (ed), (Boston and London: Routledge)
- Ruetherford, Jonathan, (1990), *Identity: Community, Culture, Difference*, (London: Lawrence & Wishart)
- Said, Edward W., (2010), *Orientalisme*, (terj.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Salviana, Vina, (2005), *Waria dan Tekanan Sosial*, (Yogyakarta: UMM)
- Sinaga, Martin Lukito, (2004), *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS)
- Singgih, Emanuel Gerrit, (2000), *Berteologi Dalam Konteks*, ((Jakarta: BPK. Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius)
- Singgih, Emanuel Gerrit, (2003), "Evaluasi Teologis dan Inovasi Teologis. Suatu Usaha Menempatkan Teologi Rakyat sebagai Acuan Utama Teologi Kontekstualdi Indonesia" dalam *Teologi Operatif*, (Asnath N. Natar, et.all. eds), (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)
- Singgih, Emanuel Gerrit, (2005), *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)
- Singgih, Emanuel Gerrit, (2007), "Perumpamaan Perjamuan Besar Sebagai Inspirasi bagi Revitalisasi dan Fungsionalisasi Warga Gereja GPIB dalam Masyarakat" dalam *Gema Teologi* (Yogyakarta: UKDW, Vol. 31, No. 2, Oktober 2007)
- Singgih, Emanuel Gerrit, (2007), *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: TPK)
- Singgih, Emanuel Gerrit, (2009), *Menguk Isolasi Menjalin Relasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Song, Choan Seng, (1999), *Sebutkanlah Nama-Nama Kami*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)
- Song, Choan Seng, (2003), *Allah Yang Turut Menderita*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)
- Song, Choan Seng, (2010), *Yesus dan Pemerintahan Allah*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia)

Synnott, Anthony, (2007), *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat*, (terj.) (Yogyakarta: Jalasutra)

Tjaya, Thomas Hidy, (2002), *Kosmos, Tanda Keagungan Allah*, (Yogyakarta: Kanisius)

Truong, Thanh Dam, (1992), *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES)

Weedon, Chris, (1997), *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*, (Oxford: Blacwell)

### **Artikel: Internet**

Brewer, Marylin B., (1993) "The Sosial Self: On Being the Same and Different at the Same time", dalam *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol.19, No. 1 February 1993, p. 4-13, <http://wat2146.ucr.edu/papers/00a.pdf>.

Cahill, Paul Thomas, "An Investigation into the Bible and homosexuality" di <http://www.christianlesbians.com/>

Cannon, Justin, "The Bible, Christianity and Homosexuality", di <http://www.truthsetsfree.net/study.html>.

Deaux, Kay, (1992), "Reconstructing Social Identity" dalam *Personality and Social Psychology Bulletin*, Vol. 19, No. 1 February 1993, p. 4-13, <http://wat2146.ucr.edu/papers/00a.pdf>.

Hogg, Michael A., *One of Us Social Identity, Group Belonging and Leadership*, <http://www.ksg.harvard.edu/leadership/pdf/hoggworkingpaper.pdf>.

Tafjel, Henry, "Social Psychology of Intergroup Relation", <http://www.unipe.it/faculty/psychologia/avvisi/tafel1982.pdf>.

JAMA: "Gay Is Okay With APA (American Psychiatric Association)", <http://www.soulforce.org/article/642>.

Artikel "Identity", dalam <http://www.athena.english.vt.edu/~carlisle/identity.html> diunduh pada April 2012.

Komisi Fatwa MUI dalam sidangnya pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1418 H/ 11 Oktober 1997 tentang masalah waria. <http://www.demosindonesia.org/laporan-utama/3710-minoritas-di-tengah-demokrasi-dan-pluralitas-i>

"The Bible and Homosexuality: Detailed Introduction, Part 1" di [http://www.religioustolerance.org/hom\\_bibi.htm](http://www.religioustolerance.org/hom_bibi.htm);

“The Bible and Homosexuality: Detailed Introduction, Part 2” di [http://www.religioustolerance.org/hom\\_bibi1.htm](http://www.religioustolerance.org/hom_bibi1.htm).

*The New Oxford Annotated Bible Revised Standard Version* (editor: Herbert G. May & Bruce M. Metzger) (New York: Oxford University Press, 1962, 1973), [http://www.religioustolerance.org/hom\\_bibc2.htm](http://www.religioustolerance.org/hom_bibc2.htm).

“Homosexuality in the Christian Scriptures, the ‘Clobber Passages’, 1 Timothy 1:9-10” di [http://www.religioustolerance.org/hom\\_bibc7.htm](http://www.religioustolerance.org/hom_bibc7.htm).

Tafsiran 1 Korintus 6:9-10 dalam [http://www.religioustolerance.org/hom\\_bibc1.htm](http://www.religioustolerance.org/hom_bibc1.htm).

Artikel “Meanings of the Greek word ‘arsenokoitai’ (1 Corinthians 6 and 1 Timothy 1)” di <http://www.religioustolerance.org/homarsen.htm>

Artikel “How to be true to the Bible and say ‘Yes’ to same-sex unions”, di <http://members.aol.com/DrSwiney/bennett.html>; lihat juga “Celebrating diversity: texts recently applied to homosexuality”, di <http://members.tripod.com/~uniting/resource/bible.html>.

